

PEMBINAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL

Mar Ahtus Sili, Arrosikh

Universitas Islam Negeri Mataram

200602021.mhs@uinmataram.ac.id, arrosikh@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing number of school dropouts each year, driven by a range of internal and external factors. The Youth Social Service Center Bina Remaja Karya Mandiri Bengkel is a social institution under the Department of Social Affairs of West Nusa Tenggara Province that has the authority, duties, and responsibilities to rehabilitate and empower school dropouts and adolescents vulnerable to social problems. Based on these conditions, the researcher seeks to examine the guidance provided to school dropouts in shaping their social behavior at the institution, including the supporting and inhibiting factors that influence the process. This study employs a descriptive qualitative approach, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that the development of social behavior among school dropouts at the Youth Social Service Center Bina Remaja Karya Mandiri is carried out through four primary guidance approaches: orientation activities, personality development, skills training, and field practice. The identified inhibiting factors include low levels of discipline among adolescents, limited numbers of instructors, variations in age, educational background, and family background, and uncontrolled peer interaction. Meanwhile, the supporting factors include funding availability, communal dinner activities, strong collaboration among instructors, external partners, and the community, as well as adequate facilities and infrastructure.

Keywords: *guidance, adolescents, school dropouts, social behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah putus sekolah yang terus meningkat setiap tahun akibat berbagai faktor internal maupun eksternal. Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja Karya Mandiri Bengkel merupakan lembaga sosial di bawah Dinas Sosial Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki kewenangan, tugas, dan tanggung jawab dalam merehabilitasi serta memberdayakan remaja putus sekolah maupun remaja yang rentan mengalami masalah sosial. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya mengkaji pembinaan remaja putus sekolah dalam pembentukan perilaku sosial di lembaga tersebut, termasuk faktor-faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi proses pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan perilaku sosial remaja putus sekolah di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja Karya Mandiri dilaksanakan melalui empat bentuk utama, yaitu pembinaan orientasi, pembinaan pengembangan kepribadian, pembinaan kecakapan, dan pembinaan lapangan. Adapun faktor penghambat dalam proses pembinaan meliputi rendahnya kedisiplinan remaja, keterbatasan jumlah pembina, keragaman usia, tingkat pendidikan, latar belakang remaja, serta pergaulan yang kurang terkontrol. Sementara itu, faktor pendukung meliputi ketersediaan anggaran, kegiatan makan malam bersama, kerja sama yang baik antara pembina, pihak luar, dan masyarakat, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Kata kunci: Pembinaan, remaja, putus sekolah, perilaku sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dibutuhkan sepanjang hayat karena merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk membina, memotivasi, membantu, dan membimbing seseorang dalam mengembangkan potensi serta kemampuan berpikirnya, sehingga dapat mencapai kualitas diri yang lebih baik (Nurfirdaus, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dalam sistem pendidikan nasional merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai kemampuan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kholish, 2015).

Pada masa sekarang, pendidikan menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat, terutama generasi muda yang berada pada fase remaja. Masa remaja merupakan periode pencarian jati diri dan identitas diri. Dalam masa tersebut, remaja sering berorientasi pada dunia luar serta lingkungan

sosial di sekitarnya. Ketidakstabilan emosi menyebabkan remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang akan berdampak pada perkembangan karakter mereka.

Masa remaja kerap disebut sebagai masa badai dan stres. Hal ini menunjukkan bahwa remaja berada dalam situasi tekanan mental serta perubahan fisik, intelektual, dan emosional yang signifikan. Perubahan tersebut dapat menimbulkan konflik internal maupun konflik dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini menyebabkan banyak remaja mudah terpengaruh oleh gaya hidup, ekonomi, maupun kondisi mental yang kurang stabil, sehingga berujung pada keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah (Suryana, 2022).

Putus sekolah telah lama menjadi masalah pendidikan dan sosial yang serius. Remaja yang berhenti sekolah sebelum lulus umumnya tidak memperoleh pendidikan yang memadai, sehingga berdampak pada kesejahteraan, kondisi ekonomi, dan kehidupan sosial saat dewasa. Padahal, pendidikan sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi, bakat, dan perilaku sosial (Tamba, 2015). Karena itu, generasi muda seharusnya memperoleh pendidikan yang layak agar mampu berperan dalam masyarakat, mengembangkan kreativitas, serta turut melanjutkan pembangunan bangsa.

Dalam kajian psikologi, perkembangan remaja banyak diamati melalui perilaku mereka. Perilaku dipengaruhi oleh faktor-faktor perkembangan pribadi dan sosial lingkungan. Perilaku sosial merupakan tindakan individu yang muncul akibat interaksi dengan lingkungan sekitar dan dapat membawa perubahan perilaku. Perilaku sosial bukan bawaan sejak lahir, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial (Walgito, 2024).

Perilaku sosial remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan remaja putus sekolah antara lain rendahnya minat dan motivasi belajar. Sementara faktor eksternal meliputi kondisi keluarga, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan terhadap remaja putus sekolah menjadi sangat penting. Pembinaan merupakan usaha sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pembinaan yang dilakukan diharapkan mampu membentuk kepribadian yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman, termasuk gaya hidup mewah atau perilaku negatif. Pembinaan sosial yang menanamkan sikap ramah, sopan santun, dan tata krama berperan penting dalam membentuk cara pandang remaja dalam mengambil keputusan. Maka dari itu, pemberdayaan remaja putus sekolah perlu dilakukan agar mereka dapat berkembang sesuai norma masyarakat dan ajaran agama (Asrori, 2006; Nurmatias, 2021; Arifin, 2008; Pitriani, 2022).

Di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam menangani remaja putus sekolah, salah satunya melalui penyediaan panti sosial. Panti sosial berfungsi sebagai lembaga rehabilitasi sosial bagi remaja terlantar atau remaja putus sekolah dari keluarga kurang mampu. Rehabilitasi sosial diarahkan untuk memulihkan dan mengembangkan kondisi fisik, mental, sosial, serta memberikan keterampilan agar mereka siap kembali menjalankan fungsi sosial secara mandiri. Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja (PPSBR) Karya Mandiri merupakan salah satu UPTD Dinas Sosial Provinsi NTB yang bertugas melaksanakan program pemberdayaan dan rehabilitasi sosial bagi remaja terlantar dan rentan masalah sosial. Lembaga ini memberikan bimbingan sosial, fisik, mental, spiritual, serta berbagai keterampilan sesuai minat dan bakat anak. Dalam proses penerimaan peserta binaan baru, PPSBR bekerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten/Kota, relawan, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), Karang Taruna, dan pihak lainnya. Seleksi dilakukan berdasarkan kriteria seperti kondisi terlantar, kemiskinan, kebutuhan pendidikan, serta motivasi remaja itu sendiri, dengan batas usia 16–21 tahun.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa remaja putus sekolah di PPSBR Karya Mandiri umumnya disebabkan oleh faktor ekonomi, kemiskinan, dan kurangnya kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan banyak anak dan remaja di NTB mengalami putus sekolah dan berpotensi menjadi pengangguran. Oleh karena itu, PPSBR mengutamakan pembinaan sosial, fisik, mental, spiritual, serta pemberian keterampilan

sebagai bekal untuk hidup mandiri.

Pembentukan karakter remaja berdasarkan prinsip ketuhanan Yang Maha Esa menjadi tanggung jawab PPSBR. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan pengetahuan dan bakat, sehingga tumbuh menjadi individu yang berilmu, produktif, dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Berdasarkan seluruh penjelasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul: “Pembinaan Remaja Putus Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Sosial (Studi Kasus Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja ‘Karya Mandiri’ Bengkel)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan filsafat postpositivisme yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dan dilaksanakan pada kondisi alamiah tanpa perlakuan eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pembinaan remaja putus sekolah dalam pembentukan perilaku sosial di PPSBR Karya Mandiri Bengkel. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur dengan pihak panti dan remaja, serta dokumentasi berbagai arsip dan dokumen resmi. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman. Selain itu, keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat, konsisten, serta mencerminkan realitas lapangan secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Remaja merupakan individu yang berada pada rentang usia 12 sampai 21 tahun. Remaja yang mengalami perubahan signifikan dalam penampilan dan perilaku biasanya berada pada tahap akhir masa remaja, yaitu antara usia 18 hingga 21 tahun. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus putus sekolah pada usia dini menjadi masalah sosial yang berdampak pada terbatasnya peluang mereka untuk mencapai kemajuan ekonomi dan sosial pada masa dewasa. Pendidikan menjadi unsur penting untuk mengembangkan, memajukan, dan menjaga potensi, minat, serta bakat generasi muda. Oleh karena itu, perhatian khusus pada bidang pendidikan dan sosial sangat diperlukan agar remaja dapat mengembangkan kreativitasnya serta melanjutkan peran dalam kemajuan bangsa (Tamba, 2015).

Pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif untuk mengatasi permasalahan remaja putus sekolah, salah satunya melalui penyuluhan dan pembinaan yang difasilitasi oleh pelayanan sosial, termasuk sistem panti asuhan yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi di seluruh Indonesia. Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja Karya Mandiri merupakan lembaga di bawah Dinas Sosial Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berperan dalam memberikan perhatian kepada remaja putus sekolah maupun remaja yang memiliki permasalahan sosial lainnya (Aini, wawancara, 2024). Sebelum menjelaskan pembinaan remaja putus sekolah dalam pembentukan perilaku sosial, peneliti memaparkan terlebih dahulu fungsi pembinaan. Adapun fungsi pembinaan remaja putus sekolah di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja Karya Mandiri sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi ini memungkinkan remaja memahami pelajaran dan materi pembinaan yang diberikan. Hal ini terlihat dari pernyataan Zahratul Aini, alumni binaan, yang menyampaikan bahwa ia memperoleh pemahaman dan keterampilan menjahit serta peningkatan kedisiplinan dan akhlak.

2. Fungsi Pencegahan

Pembinaan juga berfungsi mencegah munculnya berbagai permasalahan. Struktur

pembinaan yang disediakan bertujuan mencegah timbulnya perilaku buruk dan membantu remaja menghindari hambatan dalam proses perkembangan sosialnya. Salah satu bentuk pencegahan dilakukan melalui bimbingan sosial di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja.

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi ini membantu remaja mengatasi masalah putus sekolah melalui penyediaan layanan konseling kelompok yang diselenggarakan di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja “Karya Mandiri”.

4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini memberikan dukungan bagi remaja putus sekolah untuk mengembangkan kepribadian secara optimal, berkelanjutan, dan tepat sasaran melalui berbagai bentuk pembinaan dan bimbingan.

Bentuk Pembinaan Remaja Putus Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Sosial. Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja Karya Mandiri melaksanakan beberapa bentuk pembinaan untuk membentuk perilaku sosial remaja, yaitu:

1. Pembinaan Orientasi

Program ini diberikan kepada remaja baru untuk mengenalkan mereka pada lingkungan lembaga, pembina, sesama remaja binaan, serta program layanan yang tersedia. Wawancara dengan Arman Syah, Kepala Penyantunan dan Penyuluhan, menjelaskan bahwa tahap orientasi memuat kegiatan pengenalan, permainan, pemecahan masalah, serta pemahaman adat istiadat dari berbagai daerah.

Hasil wawancara dengan beberapa remaja binaan seperti Zahratul Aini dan Nur Aida Sholeha juga menunjukkan bahwa orientasi membantu mereka belajar berbaur dengan teman-teman dari berbagai kabupaten/kota serta menumbuhkan kemampuan adaptasi. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan orientasi berfungsi sebagai proses adaptasi awal agar remaja tidak merasa canggung dan mampu membangun interaksi sosial yang positif.

2. Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan dilakukan melalui tiga bentuk bimbingan, yaitu:

a. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial bertujuan menumbuhkan kesadaran sosial, kesetiakawanan, kerja sama, tanggung jawab, kemampuan bermasyarakat, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Rochjaya Umar, Kepala Rehabilitasi dan Pemberdayaan Sosial, menjelaskan bahwa bimbingan ini dilakukan melalui pembiasaan etika seperti memberi salam, meminta izin, hingga kegiatan masyarakat seperti gotong royong. Arman Syah menambahkan bahwa disiplin juga ditanamkan melalui kebiasaan kecil seperti tepat waktu, piket kebersihan, dan merapikan tempat tidur. Kesimpulannya, bimbingan sosial membentuk perilaku sosial remaja melalui pembiasaan positif yang konsisten sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial.

b. Bimbingan Spiritual Keagamaan

Pembinaan spiritual bertujuan membentuk remaja menjadi pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Lalu Makripati menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah menjadi fokus utama, mulai dari sholat lima waktu hingga doa sehari-hari. Ibu Ari Yuliani, Kepala Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja, menyampaikan bahwa kegiatan pembinaan dilaksanakan setiap hari setelah magrib hingga selesai isya, dibimbing oleh ustad/ustazah, termasuk pembelajaran tajwid dan Al-Qur'an. Dari wawancara remaja binaan seperti Ridwan Hakim, diketahui bahwa pembinaan spiritual memberikan perubahan signifikan pada keteraturan ibadah mereka. Pembinaan ini sangat penting karena ajaran agama mampu membentuk karakter, mengendalikan dorongan negatif, dan

membantu remaja berperilaku baik di masyarakat.

c. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik bertujuan meningkatkan dan menjaga kesehatan jasmani remaja melalui olahraga, rekreasi, pemeriksaan kesehatan, serta penyediaan nutrisi yang cukup. Nur Aida Sholeha menyampaikan bahwa kegiatan rekreasi dan olahraga membuat mereka lebih bersemangat dan terhibur. Pemeriksaan kesehatan rutin juga dilakukan oleh petugas poliklinik lembaga.

KESIMPULAN

Pembinaan remaja putus sekolah di Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja Karya Mandiri dilaksanakan melalui empat kategori utama yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku sosial dan kemandirian remaja. Pertama, pembinaan orientasi berfungsi sebagai tahap awal untuk mengenalkan remaja pada lingkungan baru sehingga mereka mampu berbaur, berinteraksi, dan membangun keterbukaan dengan teman sebaya. Kedua, pembinaan pengembangan kepribadian mencakup bimbingan sosial untuk menumbuhkan disiplin dan kesadaran sosial, bimbingan spiritual untuk memperkuat wawasan serta praktik keagamaan, serta bimbingan fisik untuk memantau perkembangan kesehatan remaja. Ketiga, pembinaan kecakapan diberikan melalui berbagai jurusan keterampilan sebagai bekal untuk hidup mandiri, seperti tata boga, busana, rias, pendingin, las, otomotif, dan perhotelan. Keempat, pembinaan lapangan melalui Praktek Belajar Kerja (PBK) bertujuan mengasah dan menguatkan keterampilan agar remaja mampu mengaplikasikannya secara nyata di lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, S. S., dkk. (2023). *Pembinaan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Padang Panjang*. *Jurnal Tsaqofah*, 3(2).
- Arifin, B. S. (2019). *Psikologi sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, M. (2008). *Hubungan timbal balik pendidikan agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asrori, M. (2006). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagoes Suyanto. (2007). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan anak* (Jilid 1 & 2; penerj. Tjandrasari, M. & Muslichah). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kholis, N. (2015). Paradigma pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1).
- Mangunhardjana, A. (1991). *Pembinaan: Arti dan metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masdar Helmy. (2001). *Peranan dakwah dalam pembinaan umat*. Semarang: IAIN Semarang.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (Penerj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (tahun tidak tersedia). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Najib, M. (2018). *Strategi pondok pesantren dalam pembinaan moral sosial di Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Kediri* (Skripsi, IAIN Kediri).
- Novianti, E. (2021). *Metode pembinaan agama dalam membentuk perilaku sosial anak di Yayasan Islam Media Kasib Tangerang* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa studi kasus di SDN 1 Windujanten. *Journal Lenda Pendas*, 4(1).
- Nurmatias, F. (2021). Pengaruh pemahaman agama Islam dan keteladanan guru terhadap perilaku

- sosial SMAN 4 Dumai. *Jurnal Tazakur*, 3(1).
- Pitriani, R. (2022). *Pembinaan anak asuh dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan di Panti Asuhan Qoroba Mulia Sukarame Bandar Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Quraish Shihab, M. (2010). *Al-Qur'an dan maknanya*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sandu Siyoto & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Septiana, E. T., dkk. (2015). Pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2(2).
- Sugiyono. (tahun tidak disebutkan). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syamsul Arifin, B. (2019). *Psikologi sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tamba, E. M., dkk. (2015). Pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2(2).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Warman, F. (2020). *Pembinaan remaja putus sekolah dan keterampilan studi pada UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).